

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Anak usia 5-6 tahun merupakan anak usia dini yang berada dalam masa keemasan dimana anak mulai mengembangkan berbagai kemampuan dan keterampilan di sekolah. Usia dini juga dikatakan sebagai usia perkembangan dan pertumbuhan anak, tetapi usia ini lebih banyak anak tinggal di rumah atau mengikuti kegiatan dalam bentuk lembaga pendidikan anak usia dini (PAUD) seperti kelompok bermain, taman kanak-kanak dan tempat penitipan anak.

Suyadi&Ulfa (2017:17) menyatakan bahwa “pendidikan anak usia dini (PAUD) pada hakikatnya ialah pendidikan yang diselenggarakan dengan tujuan untuk memfasilitasi pertumbuhan dan perkembangan anak secara menyeluruh atau menekankan pada pengembangan seluruh aspek kepribadian anak”.

Dalam Permendikbud No 137 Tahun 2014 tentang standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini, menyatakan bahwa “pendidikan anak usia dini adalah upaya pembinaan yang ditunjukkan kepada anak sejak lahir sampai usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rancangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut”.

Kesiapan anak untuk memasuki pendidikan lebih lanjut sangatlah penting untuk memiliki karate kemandirian. Kemandirian merupakan salah satu aspek kepribadian yang terkait dengan aspek kepribadian yang lain dan harus dilatih sedini mungkin agar dalam perkembangannya dapat sesuai dengan tugas perkembangannya.

Menurut Bachrudin Musthafa (Wiyani 2013:28) menyatakan bahwa Kemandirian adalah kemampuan untuk mengambil pilihan dan menerima konsekuensi yang menyertainya. Kemandirian kepada anak-anak terwujud jika mereka menggunakan pikirannya sendiri dalam mengambil berbagai keputusan dalam memilih perlengkapan belajar yang ingin dilakukannya, memilih teman bermain sampai hal-hal yang relatif lebih rumit dan menyertakan konsekuensi-konsekuensi tertentu yang lebih serius. Orang yang mandiri akan memperlihatkan perilaku yang eksploratif, mampu mengambil keputusan, percaya diri dan kreatif.

Pendapat di atas selaras dengan pendapat Rahma, dkk (2016) dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa “Kemandirian pada anak usia dini harus diperkenalkan sedini mungkin. Mengenalkan dan mengajarkan kemandirian akan memberikan dampak positif bagi perkembangan diri anak”. Dampak positif tersebut akan membantu diri anak ketika anak sudah beranjak dewasa. Ketika anak sudah beranjak dewasa tidak akan selalu bergantung dengan orang tuanya dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, kemandirian pada diri anak berbeda dengan kemandirian orang dewasa dan remaja.

Menguatkan pendapat di atas, Setiawati & Sari (2019) dalam penelitiannya yang mengungkapkan bahwa kemandirian merupakan salah satu hal yang penting bagi pertumbuhan dan perkembangan anak usia dini. Kemandirian anak akan belajar bagaimana ia harus bertanggung jawab pada tugasnya. Individu yang memiliki sikap mandiri dalam cara berpikir dan bertindak, mampu mengambil keputusan, mengarahkan dan mengembangkan diri serta menyesuaikan diri secara konstruktif dengan norma yang berlaku di lingkungan masyarakat.

Kemandirian anak dalam melakukan keterampilan mandiri merupakan kemampuan untuk melakukan aktivitas sederhana sehari-hari, seperti makan tanpa harus disuapi, mampu memakai kaos kaki dan baju sendiri, bisa buang air kecil/air besar sendiri, mampu memakai baju dan celana sendiri dan dapat memilih mana bekal yang harus dibawanya saat belajar di sekolah serta dapat merapikan mainannya sendiri. Sementara kemandirian anak usia dini dalam bergaul terwujud pada kemampuan mereka dalam memilih teman, keberanian mereka belajar di

kelas tanpa di temani orangtua, dan mau berbagi bekal/jajan kepada temannya saat bermain.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di TK Negeri Pembina Perdagangan selama 2 minggu di kelompok B yang berusia 5-6 tahun, ditemukan beberapa perilaku yang menjadi idukasi belum maksimalnya perkembangan kemandirian pada anak yang ditinjau dari urutan kelahiran. Dari 12 orang anak dikelompok B3 hanya 5 orang anak (41,66%) yang terdiri dari anak sulung, anak tengah, dan anak bungsu sudah terlihat kemampuan kemandiriannya. Kemandirian anak yang sudah dapat dilihat dari tingkah laku (1) anak mampu ke toilet dengan sendiri, (2) anak mampu mengerjakan tugas sekolahnya, (3) anak dapat bermain bersama temannya, dan (4) anak mampu merapikan tempat makanannya. Sementara 7 orang anak (58,33%) yang terdiri dari anak sulung, anak tengah, dan anak bungsu belum terlihat kemandirian anaknya. Hal ini terlihat dari (1) anak masih malu-malu saat disuruh memimpin upacara bendera, (2) anak masih sulit untuk menentukan warna pilihannya, (3) anak belum mampu berbagi alat tulisnya kepada teman, (4) anak masih dibantu guru dalam menulis angka dan huruf, (5) perlakuan orangtua yang berbeda kepada anak sulung, anak tengah, dan anak bungsu, dan (6) peran orangtua yang berlebihan dalam membentuk kemandirian anak.

Beberapa hasil penelitian menurut Utamidan Partini (2014) dalam penelitiannya yang menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan kemandirian ditinjau dari urutan kelahiran. Hasil penelitian menurut Hani (2016) adalah terdapat perbedaan antara kemandirian anak sulung dan anak bungsu. Hasil penelitian menurut Andarini (2016) adalah Tidak ada perbedaan kemandirian

ditinjau dari urutan kelahiran. Urutan kelahiran anak sulung, anak tengah, dan anak bungsu. Hasil penelitian menurut Rini (2012) adalah adanya perbedaan pembentukan antara kemandirian anak sulung, anak tengah, dan anak bungsu. Hasil penelitian Primana (2015) adalah adanya hubungan urutan kelahiran anak dalam keluarga dengan kemandirian anak.

Menurut Ali & Asrori Astuti (Sunarty, 2015:14) mengemukakan bahwa faktor-faktor dari dalam diri anak, seperti gen/keturunan, urutan kelahiran, kondisi fisik, bakat dan potensi intelektual, kematangan, dan jenis kelamin anak; sedangkan faktor-faktor dari luar diri anak, seperti pola asuh orangtua, sistem pendidikan sekolah, dan sistem kehidupan masyarakat. Dasarnya kemandirian anak dapat ditinjau dari urutan kelahiran yang terdiri empat komponen penelitian yaitu anak sulung, anak tengah, dan anak bungsu.

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi kemandirian salah satunya adalah urutan kelahiran. Pada kenyataannya kemandirian seorang anak dapat dilihat dari dari urutan kelahirannya seperti anak sulung, anak tengah, dan anak bungsu. Anak sulung adalah anak yang lahir pertama lahir di keluarganya biasanya memiliki sifat percaya diri yang baik, sabar dan dari kecil anak sulung sudah dibiasakan memiliki tanggungjawab untuk menjaga saudaranya. Menurut Irham (2016) “anak sulung adalah anak yang lahir pertama biasanya anak dengan perhatian yang besar diarahkan pada dirinya. Ada dua jenis khas anak yang lahir pertama, yaitu patuh dan agresif”. Anak tengah memiliki sifat pekerja keras karena tidak mau kalah dengan saudaranya. Menurut Adler (Hambali dan Jaenudin, 2013:221) “anak tengah adalah ambisius, ia berusaha melebihi kakaknya dan cenderung memberontak atau iri hati”. Anak bungsu identik dengan memiliki sifat manja, karena mendapatkan perhatian besar dari keluarganya, biasanya anak bungsu akan menangis jika permintaannya tidak dituruti oleh orangtua atau saudara-saudaranya. Menurut Rini (2012) “anak bungsu menjadi pusat perhatian dan

tempat curahan kasih sayang orang tuanya termasuk keluarga yang lain, karena ia anggota keluarga yang paling kecil”.

Selaras dengan hal diatas, Rini (2012) dalam penelitiannya mengemukakan bahwa pembentukan kemandirian pada anak tentu berbeda-beda, salah satu faktor yang menentukannya adalah urutan kelahiran. Seperti anak sulung dianggap mampu mempertahankan tingkat kemandirian, anak tengah mampu meningkatkan kemandiriannya dengan mencontoh anak sulung, dan anak bungsu diharapkan mampu mengerjakan tugas-tugasnya sendiri tanpa bantuan orang lain. Dalam hal ini, yang paling berpengaruh dalam pembentukan kemandirian anak adalah peran orang tua dan orang dewasa di sekitarnya, serta pendidikan yang senantiasa mendorong anak untuk mencapai kemandiriannya.

Ketidakmandirian akan menjadikan anak selalu bergantung pada orang lain, dan dapat mengganggu prestasi anak. Anak yang tidak mandiri cenderung akan selalu meminta bantuan pada orang lain dalam menyelesaikan tugasnya dan akan selalu bergantung kepada orang lain. Orangtua adalah guru utama bagi anak sebelum anak mengenal dunia pendidikan, oleh karena itu peran orangtua sangatlah penting untuk membantu melengkapi pembentukan kemandirian anak. Orangtua dan guru harus berkerjasama dalam pembentukan karakter mandiri anak sejak dini.

Berdasarkan paparan diatas, bahwasanya anak sulung, anak tengah, dan anak bungsu memiliki sifat yang berbeda-beda. Maka dari itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Analisis Kemandirian Anak Usia 5-6 Tahun Ditinjau Dari Urutan Kelahiran Di TK Negeri Pembina Perdagangan T.A 2019-2020”.

## 1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka diperoleh identifikasi permasalahan pada penelitian ini. Ada beberapa masalah yang dapat diidentifikasi masalah-masalahnya adalah sebagai berikut:

1. Anak masih malu-malu saat memimpin upacara bendera.
2. Anak masih sulit untuk menentukan warna pilihannya.
3. Anak belum mampu berbagi alat tulisnya kepada teman
4. Anak masih dibantu guru untuk menulis angka dan huruf.
5. Perlakuan orangtua yang berbeda kepada anak sulung, anak tengah, dan anak bungsu.
6. Peran orangtua yang berlebihan dalam membentuk kemandirian anak.

## 1.3 Batasan Masalah

Dari latar belakang dan identifikasi masalah tersebut maka penulis perlu membuat batasan masalah untuk memperjelas dalam penelitian ini yaitu “Kemandirian Anak Usia 5-6 Tahun Ditinjau Dari Urutan Kelahiran di TK Negeri Pembina Perdagangan T.A 2019/2020”.

## 1.4 Fokus Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut yang menjadi faktor masalah dalam penelitian adalah kemandirian anak usia 5-6 tahun ditinjau dari urutan kelahiran di TK Negeri Pembina Perdagangan.

## 1.5 Rumusan Masalah

Berdasarkan fokus masalah diatas, maka peneliti merumuskan masalah dalam penelitian adalah bagaimana kemandirian anak usia 5-6 tahun ditinjau dari urutan kelahiran di TK Negeri Pembina Perdagangan T.A 2019/2020?

## 1.6 Tujuan Penelitian

Berdasarkan judul penelitian diatas, tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui kemandirian anak usia 5-6 tahun ditinjau dari urutan kelahiran.

## 1.7 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian terbagi menjadi dua bagian, yaitu manfaat praktis dan teoritis.

### 1. Manfaat Teoritis:

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsi refrensi dibidang pendidikan anak usia dini tentang kemandirian anak usia dini ditinjau dari urutan kelahiran.

### 2. Manfaat Praktis

- Bagi guru, dapat sebagai wacana dan bahan dalam membedakan kemandirian anak ditinjau dari urutan kelahiran.
- Bagi orangtua, dapat memperoleh pengetahuan tentang kemandirian anak ditinjau dari urutan kelahiran.
- Bagi peneliti sendiri, dapat menjadi wawasan pengetahuan, serta menambah keterampilan melalui penelitian ini peneliti mengetahui kemandirian anak ditinjau dari urutan kelahiran.